

**NILAI-NILAI AJARAN HINDU DALAM RITUAL
LABUHAN KRATON YOGYAKARTA
DI PANTAI PARANGKUSUMO**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :
ROHMAH ARDIANA
99522867

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 19 Februari 2004

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **Rohmah Ardiana**
NIM : 99522867
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI AJARAN HINDU DALAM RITUAL
LABUHAN KRATON YOGYAKARTA
DI PANTAI PARANGKUSUMA**

Maka selaku Pembimbing dan Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk segera dimunaqasyahkan.

Demikian, untuk menjadikan periksa.

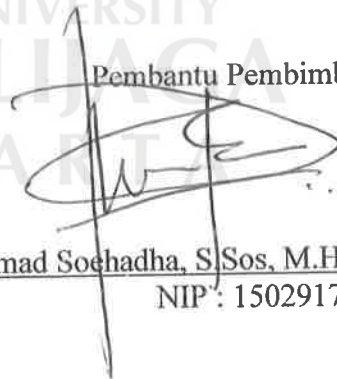
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP : 150228024

Pembantu Pembimbing



Mohammad Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP : 150291739



DEPARTEMEN AGAMA
INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Laksda Adisucipto –YOGYAKARTA- Telp.512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/DU/PP.00.9/888/2004

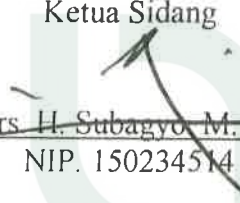
Skripsi dengan judul : *Nilai-nilai ajaran Hindu dalam Ritual Labuhan Kraton Yogyakarta di Pantai Parangkusuma*

Diajukan oleh :
1. Nama : Rohmah Ardiana
2. NIM : 99522867
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 18 Maret 2004 dengan nilai : Baik (76,5 / B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, M. Ag
NIP. 150234514

Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

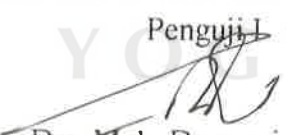
Pembimbing / Merangkap Penguji


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag
NIP. 150228024

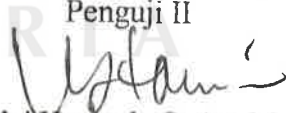
Pembantu Pembimbing


Moh. Soehadha, S. Sos, M. Hum
NIP. 150291739

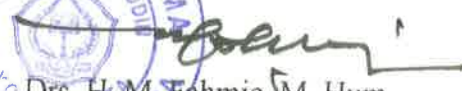
Penguji I


Drs. Moh. Damami, M. Ag
NIP. 150202822

Penguji II


Ustadzi Hamzah, S. Ag, M. Ag
NIP. 150298987

Yogyakarta, 18 Maret 2004
DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748



MOTTO

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya :

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.¹ (Q.S. Ar-Rahman : 26-27)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Team Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Jaya Sakti Press, 1989), hlm. 886.

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kupersembahkan Karya Sederhanaku ini
kepada :

Ayahanda dan Ibunda tercinta

Kakak dan Adik-adikku

Teman-teman seperjuangan

Almamater Tercinta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Bijaksana atas segala karunia dan limpahan kasih sayang dan cinta-Nya, Tuhan yang memudahkan segala urusan umat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kerabat, dan segenap sahabatnya, juga para pengikutnya yang telah rela berjuang di jalan Allah untuk menegakkan ajaran Islam.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI AJARAN HINDU DALAM RITUAL LABUHAN KRATON YOGYAKARTA DI PANTAI PARANGKUSUMA”** dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai ajaran Hindu dalam ritual labuhan di Pantai Parangkusuma. Selain itu untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari persoalan serta hambatan-hambatan yang tidak mungkin penulis hadapi sendiri tanpa bantuan, dukungan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itulah pada kesempatan

ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya yang telah memberikan fasilitas selama penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dorongan, serta saran-saran selama penyusunan skripsi.
3. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dorongan serta saran-saran selama penyusunan skripsi.
4. G.B.P.H. H. Prabu Kusuma selaku Pengageng I KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas selama penyusunan skripsi.
5. K.R.T. Wignya Subrata, BA selaku Pengageng II KHP. Widya Budaya Kraton Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan informasi selama penyusunan skripsi.
6. K.R.T. Kawendradipura, BA selaku Bupati KHP. Widya Budaya Kraton Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan informasi selama penyusunan skripsi.
7. K.R.T. Rintaiswara selaku Abdi Dalem KHP. Widya Budaya Kraton Yogyakarta yang telah memberikan informasi yang sangat berharga selama penyusunan skripsi.

8. Staf Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Kolese Ignatius dan Perpustakaan Nasional yang telah membantu kelancaran perolehan referensi.
9. Sahabat-sahabatku Ipud, Eli, Aya, Romlah, Ana, Hidayah, Novi, Udin, Fendi, Arif, Agus, Rasyid, Kang Gepeng, Kang Bagong, teman-teman PA'99 beserta semua pihak yang telah memberikan dorongan serta motivasi selama penyusunan skripsi ini.

Penulis memohon kepada Allah SWT semoga amal baik mereka diterima dan mendapat pahala yang berlimpah. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa jurusan Perbandingan Agama.

Yogyakarta, Oktober 2003

Penulis

Rohmah Ardiana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kraton Yogyakarta yang dibangun sejak tahun 1755 M sampai sekarang masih tetap lestari. Kraton sebagai pusat kebudayaan bermuara nilai-nilai luhur budaya bangsa, sehingga masih tetap mempertahankan dengan baik tradisi-tradisi upacara(ritual) seperti sekaten, siraman pusaka, labuhan dan sebagainya. Beberapa dari upacara(ritual) itu terdapat ritual yang erat hubungannya dengan mite atau alam pikiran mistis. Salah satu diantaranya adalah ritual labuhan yang diadakan satu kali dalam satu tahun. Masyarakat Yogyakarta berusaha memperoleh benda-benda yang ada hubungannya dengan ritual labuhan karena mereka mempunyai prinsip *ngalap berkah*. Dalam ritual labuhan terkandung nilai-nilai religi baik ajaran Hindu ataupun Islam serta nilai-nilai budaya Jawa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas penulis mencoba mengkaji tentang nilai-nilai ajaran Hindu dalam ritual labuhan Kraton Yogyakarta yang dilaksanakan di Pantai Parangkusuma. Dalam pembuatan skripsi ini penulis menerapkan metode penelitian lapangan meliputi pengumpulan sumber yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Setelah itu penulis melakukan analisis data yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk karya tulis. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan secara langsung mengikuti proses ritual labuhan di Pantai Parangkusuma.

Pada hakekatnya ritual labuhan diselenggarakan untuk tujuan balas jasa yang ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul, disamping juga untuk tujuan persembahan kepada roh leluhur dan tujuan persembahan untuk tempat-tempat keramat. Ritual labuhan kraton yang dilaksanakan di Pantai Parangkusuma mengandung nilai-nilai ajaran Hindu yang penting. Pokok-pokok ajaran Hindu yang terdapat dalam ritual tersebut di antaranya adalah konsep *tapa*, *kepercayaan pada roh halus*, *yajna* dan *kepercayaan kepada Tuhan*. Tapa sebagai suatu cara untuk mengetahui rahasia Tuhan dan untuk berhubungan secara langsung agar dapat diperoleh petunjuk dari-Nya. Kepercayaan terhadap keberadaan roh-roh disamping pula roh-roh jahat menimbulkan suatu pandangan bahwa agar roh-roh tersebut tidak mengganggu manusia dan mau membantu maka dilakukan suatu upacara (ritual) berkorban atau upacara persembahan yang ditujukan kepada roh-roh halus. Upacara keagamaan (*yajna*) khususnya dalam *Bhuta-yajna* merupakan upacara korban terhadap makhluk yang tidak kelihatan dan kekuatan alam semesta. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dalam bentuk upacara (ritual) disertai dengan perlengkapan, tata cara dan mantera (doa) sebagai wujud rasa terima kasih kepada Tuhan yang disebut *Dewa Yajna*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Teknik Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II. KONDISI SOSIAL BUDAYA YOGYAKARTA DAN KRATON

NGAYOGYAKARTA HADININGRAT.....	16
A. Letak Geografis.....	16
B. Tinjauan Sejarah.....	17
C. Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian.....	20
D. Pendidikan dan Pariwisata.....	22
1. Agama dan Kepercayaan.....	23
2. Kepercayaan Sebagai Latar Belakang Upacara.....	25
3. Mitos Kanjeng Ratu Kidul di dalam Religi Masyarakat Yogyakarta.....	27
BAB III. RITUAL LABUHAN DI PANTAI PARANGKUSUMA.....	29
A. Maksud dan Tujuan Ritual Labuhan.....	29
B. Persiapan dan Perlengkapan Ritual Labuhan.....	30
C. Pelaksanaan Ritual Labuhan.....	46
BAB IV. NILAI-NILAI AJARAN HINDU DALAM RITUAL LABUHAN.	59
A. Sejarah Agama Hindu di Indonesia.....	60
B. Pokok-pokok Ajaran Agama Hindu.....	61
C. Bentuk-bentuk Akulturasi (Adopsi) Nilai-nilai Hindu dalam Ritual Labuhan di Pantai Parangkusuma.....	70

BAB V. PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran.....	83
C. Kata Penutup.....	84
DAFTAR ISTILAH.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

perpus
1811

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakat setempat. Setiap suku bangsa mempunyai nilai-nilai budaya yang khas serta membedakan jati diri mereka dengan suku lainnya.¹ Kebudayaan sering dinyatakan sebagai hasil aktivitas krida ketiga untuk batin manusia, yaitu cipta, rasa dan karsa.²

Semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Dalam hal ini Koentjaraningrat menyebutkan tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem pencaharian hidup dan sistem teknologi.³

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai berbagai unsur budaya yang bermacam-macam seperti animisme, dinamisme, Hinduisme, Budhisme dan Islam. Salah satu bentuk budaya

¹ Ahmad Yunus. *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Hidup Pada Masyarakat Betawi*. (Jakarta : Depdikbud, 1993), hlm. 30.

² Musa Asy'arie, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*. (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 133.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Moralitas dan Pembangunan*. (Jakarta : Gramedia, 1974), hlm. 186.

Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.⁴ Ciri kebudayaan Jawa yang menarik salah satunya adalah masyarakat Jawa sadar tentang apa arti kebudayaan bagi kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat dari tradisi-tradisi Kraton Yogyakarta yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Kraton sebagai pusat seni dan tradisi tetap menjunjung tinggi upacara-upacara tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang masih dilestarikan oleh Kraton Yogyakarta seperti upacara siraman pusoko, sekaten, labuhan dan lain sebagainya. Di kalangan masyarakat Jawa umumnya dan masyarakat Yogyakarta khususnya masih mempercayai beberapa pelaksanaan upacara tradisional yang erat hubungannya dengan mite atau alam pikiran mistis. Salah satu diantaranya adalah ritual labuhan.

Ritual labuhan merupakan salah satu ritual tradisional yang diselenggarakan secara rutin oleh Kraton Yogyakarta satu kali dalam satu tahun. Adanya kepercayaan masyarakat Yogyakarta pada mistis raja, kraton dan pusaka-pusaka kraton menyebabkan masyarakat berusaha memperoleh berbagai benda yang ada hubungannya dengan ritual itu atau terkenal dengan istilah *ngalap berkah*.

Pada umumnya masyarakat Yogyakarta masih mempercayai akan adanya suatu alam yang tidak nampak oleh panca indera dan di luar batas akal manusia yang biasa disebut alam gaib. Penghuni alam gaib adalah makhluk-makhluk dan kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dikuasai manusia dengan cara-cara biasa

⁴Syahri. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*. (Jakarta : Depag, 1985), hlm. 2.

namun menghadapinya dengan cara-cara khusus.⁵ Manusia berusaha melakukan sesuatu yang menyenangkan bagi pemilik kekuatan supernatural tersebut agar tidak marah.

Aktivitas upacara merupakan aspek yang sering dibahas oleh ahli-ahli antropologi, psikologi, sosiologi dan lainnya. Hal ini disebabkan karena upacara berkaitan dengan sistem kepercayaan yang paling sulit berubah jika dibandingkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain.⁶ Masyarakat Jawa yang telah memeluk agama Islam sebagian dari mereka masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan lama yaitu agama Hindu dan Buddha. Tradisi Hindu dan Buddha tersebut seperti selamatan, pemberian sesaji pada arwah nenek moyang dan makhluk-makhluk halus.

Kraton Yogyakarta melestarikan bentuk ritual berkorban pada arwah nenek moyang dan makhluk halus salah satunya adalah ritual labuhan. Ritual ini merupakan tradisi turun temurun yang diselenggarakan oleh keluarga kraton sejak Panembahan Senapati memegang kekuasaan di Mataram. Tempat ritual berlangsung di empat lokasi yaitu Parangkusuma, Gunung Merapi, Gunung Lawu dan Dlepih. Labuhan dibedakan menjadi dua macam yaitu labuhan alit dan labuhan ageng. Labuhan alit merupakan ritual rutin yang dilakukan setahun sekali. Sedangkan labuhan ageng diselenggarakan setiap kali terjadi ulang tahun tumbuk atau terjadi sekali dalam delapan tahun (1 windu).

⁵Tirun Marwito. *Upacara Tradisional Jumenengan : Arti, Fungsi dan Makna Lambung : Studi Tentang Tradisi Kraton Yogyakarta*. (Yogyakarta : Media Mandala, 1995), hlm. 17.

⁶Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 13.

Kegiatan ritual biasanya dilengkapi dengan sesaji yaitu menyediakan makanan, benda-benda atau perlengkapan lain yang ditujukan pada roh-roh nenek moyang atau makhluk-makhluk halus lainnya. Sesaji-sesaji tersebut dimasukkan ke dalam nyala api atau ke dalam air agar sampai kepada yang diberi sesaji. Oleh karena itu, maka dalam ritual labuhan yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta sesaji-sesaji tersebut dilemparkan ke dalam laut atau di kawah gunung.

B. Rumusan Masalah

Kehidupan masyarakat tercermin dalam pola tingkah laku sehari-hari berupa kebiasaan atau adat istiadat yang diturun-temurunkan sampai sekarang oleh masyarakat pendukungnya. Kraton Yogyakarta sampai sekarang tetap melestarikan ritual labuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Mataram Islam yaitu Panembahan Senopati. Dalam setiap ritual-ritual dalam hal ini ritual labuhan merupakan bagian dari kepercayaan lama sebagai suatu tradisi yang diyakini mengandung nilai spiritual dan nilai budaya yang luhur.

Penulisan skripsi ini akan mengungkapkan tentang nilai-nilai Hindu dalam Ritual Labuhan Kraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Hamengkubuwana X yang bertempat di Pantai Parangkusuma.

Kata ritual mengandung arti suatu sistem upacara atau prosedur magis religius, biasanya dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau suatu kosa kata khusus, rahasia dan biasanya dihubungkan dengan tindakan-tindakan atau

kesempatan-kesempatan penting.⁷ Sedangkan upacara berarti melakukan suatu perbuatan menurut adat atau agama.⁸ Suatu upacara yang bersifat keagamaan dibentuk oleh hukum atau kebiasaan sebagai suatu unsur dalam ritual.⁹ Ritual secara umum dapat diartikan tingkah laku resmi berkaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia (supernatural). Labuhan berasal dari kata labuh atau larung yaitu membuang sesuatu ke dalam air atau laut.¹⁰ Dalam hal ini labuhan berarti memberi sesaji kepada roh-roh halus yang berkuasa di suatu tempat. Ritual labuhan yang dilaksanakan menurut perhitungan Jawa diyakini menyimpan suatu misteri. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat ritual ini dilaksanakan sebagai pemenuhan janji Panembahan Senapati pendiri Dinasti Mataram dengan penguasa gaib yaitu Kanjeng Ratu Kidul yang berjanji akan memberikan perlindungan terhadap kraton, raja dan rakyatnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang nilai-nilai Hindu dalam ritual labuhan yang berlangsung di Pantai Parangkusuma Yogyakarta dengan mengajukan rumusan masalah sebagaimana tersebut di bawah ini :

1. Bagaimana tata cara dan prosesi ritual labuhan di Pantai Parangkusuma?
2. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi (adopsi) nilai-nilai Hindu dalam ritual labuhan di Pantai Parangkusuma?

⁷G. Kartasapoetra, Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 358.

⁸Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1952), hlm. 883.

⁹G. Kartasapoetra, Hartini, *op. cit.*, hlm. 357.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 379.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami ritual labuhan di Pantai Parangkusuma serta mengerti tentang bentuk-bentuk akulturasi (adopsi) nilai-nilai Hindu dalam ritual tersebut.
2. Memperkenalkan ciri khas ritual tradisional labuhan kraton di Pantai Parangkusuma.
3. Menambah wawasan tentang budaya Kraton Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Kraton Yogyakarta setiap tahun mengadakan ritual labuhan sebagai salah satu ritual yang penting. Secara periodik ritual labuhan dilakukan di Pantai Parangkusuma, Gunung Merapi, Gunung Lawu dan Dlepih kahyangan Wonogiri. Penyusunan skripsi ini akan mencoba mengungkap pelaksanaan ritual labuhan Kraton Yogyakarta yang diselenggarakan di Pantai Parangkusuma serta bentuk-bentuk akulturasi nilai-nilai Hindu dalam ritual tersebut.

Kraton mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang luhur. Menurut Brongtodiningrat kraton adalah tempat bersemayamnya ratu-ratu, berasal dari kata ka-ratu-an = keraton.¹¹ Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya : Irwan Wahyu Handono, 'Sedekah Laut dan kelompok pengunduh sarang burung walet di Kabupaten Gunung Kidul DIY (tinjauan antropologis), (1994). menerangkan tentang asal mula diselenggarakan sedekah laut

¹¹Brongtodiningrat, *Arti Kraton Yogyakarta*. (Yogyakarta : Museum Kraton, 1988), hlm. 7.

manfaatnya bagi penduduk sarang burung walet. Selain itu, Nurul Qomariah Nikmah, *Benda-benda yang dikeramatkan di Kraton Yogyakarta*, (1994) mengungkap tentang benda-benda keramat/pusaka yang tersimpan di kraton dilihat dari aspek historisnya. Yuliasuti, *Ritual labuhan di Gunung Merapi pada masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX*, (1990), mengungkap tentang pelaksanaan ritual labuhan di Gunung Merapi dilihat dari aspek historis, sejarah perkembangan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Penyusunan skripsi ini berdasarkan pula pada kajian beberapa buku yang membahas tentang upacara (ritual) labuhan di Yogyakarta, yaitu Sri Sumarsih, dkk, *Upacara tradisional labuhan Kraton Yogyakarta*, (1989-1990), menjelaskan tentang ritual labuhan yang diselenggarakan Kraton Yogyakarta secara umum sekilas tentang upacara labuhan di Pantai Parangkusuma pada masa Sri Sultan HB IX, lebih terletak pada sejarah yaitu mengenai asal-usul labuhan dan perkembangannya. Karya Tirun Marwito, *Upacara Tradisional Jumenengan : Arti, Fungsi dan Makna Lambang : studi tentang tradisi Kraton Yogyakarta*, 1995, menerangkan berbagai macam upacara tradisi yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta termasuk di dalamnya ritual labuhan

Sedangkan penulis dalam skripsi ini melakukan penelitian tentang ritual labuhan di Pantai Parangkusuma yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta terutama dalam hal bentuk-bentuk akulturasi, dalam hal ini adopsi nilai-nilai ajaran Hindu dalam ritual tersebut.

E. Landasan Teori

Kebudayaan sering dinyatakan sebagai hasil aktivitas ketiga unsur batin manusia yakni cipta, rasa dan karsa. Hasil ketiga unsur batin ini menggejala dalam bentuk : 1. sistem nilai dan norma, 2. sistem sosial (tingkah laku kemasyarakatan yang umumnya berbentuk adat istiadat), 3. hasil tingkah laku masyarakat yang berupa institusi-institusi dan benda-benda budaya seperti keris, candi dan sebagainya. Mengenai nilai umumnya diketengahkan adanya enam nilai pokok universal yaitu nilai ekonomi, nilai teori (ilmu dan teknologi), nilai kausa (politik), nilai solidaritas (sosial), nilai agama dan nilai seni.¹²

Upacara tradisional dimaksudkan untuk mengingat kembali masa lalu dan melestarikan nilai-nilainya agar tidak pudar dan hilang, baik nilai budaya maupun nilai agama.¹³ Nilai budaya merupakan konsep mengenai masalah dasar yang amat penting dalam kehidupan masyarakat.¹⁴ Sedangkan nilai itu sendiri adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga maupun yang dianggap remeh dalam masyarakat.¹⁵ Dengan kata lain nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, dicintai dan diakui sebagai perbendaharaan kultur dan sebagai bukti bahwa masyarakat tersebut beradab dan berprestasi.

Penulis dalam hal ini membatasi pengertian nilai sebagai hal-hal yang dianggap penting dan berharga dalam suatu agama khususnya ajaran agama Hindu.

¹²Musa Asy'arie. *op.cit.*, hlm. 133.

¹³Nourouzzaman Shiddiqie, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 258.

¹⁴Koentjaraningrat, dkk, *Kamus Istilah Antropologi*. (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 187.

¹⁵Annidal Hasyir, dkk, *Kamus Istilah Sosiologi*. (Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 211.

Agama menurut *Gedhe Pudja* diartikan sebagai kepercayaan hidup pada ajaran suci yang diwahyukan dari Sang Hyang Widi yang kekal dan abadi.¹⁶ Nilai ajaran Hindu merupakan segala sesuatu yang dianggap penting bagi para penganutnya yang merupakan wahyu dari Tuhan.

Pembahasan tentang ritual labuhan pada hakekatnya tidak terlepas dari aspek budaya yang dilakukan secara turun temurun. Manusia disebut sebagai makhluk budaya, karena manusia selalu berkarya, bisa menciptakan budayanya dan sekaligus dilingkungi oleh kebudayaan.¹⁷ Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

Ritual labuhan merupakan tradisi turun temurun yang diselenggarakan oleh keluarga kraton sejak Panembahan Senopati memegang kekuasaan di Mataram. Menurut tradisi ritual labuhan selain dilaksanakan dalam rangka penobatan raja atau sultan, ritual labuhan dilaksanakan pada waktu satu hari sesudah ulang tahun penobatan raja.¹⁹ Pelaksanaan dan penyelenggaraan ritual ini berpusat di kraton, pada lingkungan kraton dan kerabat kraton.²⁰

Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Sikap mental dan nilai budaya turut serta dikembangkan guna keseimbangan dan

¹⁶Gedhe Pudja, *Weda Parikrama : Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu*. (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 1970), hlm. 24.

¹⁷ Budiono Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta : Hanindita, 1987), hlm. 20.

¹⁸Sujarwo, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Offset, 1999), hlm. 10.

¹⁹ Tirun Marwito, *op.cit.*, hlm. 73-74.

²⁰ *Ibid*, hlm. 20.

integrasi baru. Proses mengintegrasikan nilai internasional ke dalam kebudayaan lokal tradisional disebut akulturasi. Penelitian fenomena akulturasi dipelopori oleh J. Powell, tahun 1880, yang mencetak istilah itu dalam arti “*culture borrowing*.” Pada tahun 1935, *Social Science Research Council*, terdiri dari R. Redfield, R. Linton dan M. Herskovits merumuskan akulturasi secara teliti. Definisi mereka berbunyi :

“Acculturation comprehends those phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups.”²¹

Akulturasi memahami tentang gejala-gejala dari kelompok-kelompok individu dengan kebudayaan lain masuk secara terus menerus dan lama kelamaan budaya sedikit berubah dari pola budaya yang asli.

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi (*acculturation/culture contact*) adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu. Sedangkan menurut J.W.M. Bakker S.J., Akulturasi adalah proses “*midway*” antara konfrontasi dan fusi. Kedua pihak saling menghormati, dapat mencapai saling pengertian, bahkan kerjasama dalam kepentingan terbatas, tetapi tertutup bagi nilai pihak lain. Sedangkan dalam fusi antara budaya kemandirian

²¹JWM Bakker SJ. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta : Kanisius, 1984). hlm. 115.

kedua pihak dihapus, diluluhkan bersama dalam keadaan baru.²² Gillin mentarifkan akulturasi sebagai berikut :

*Process whereby societies of different cultures are modified through fairly close and long continued contact. But without a complete blending of the two cultures.*²³

Proses perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang saling mempengaruhi tetapi percampuran antara kebudayaan tidak secara lengkap.

Dari beberapa pendapat di atas, akulturasi mempunyai pengertian sebagai suatu proses diterimanya unsur-unsur budaya asing oleh masyarakat dan secara lambat laun diolah dalam kebudayaannya sendiri. Dalam Ritual Labuhan Kraton Yogyakarta juga mengandung proses akulturasi antara budaya lokal dengan budaya Hindu yang menyatu sehingga dapat diterima dan diakui oleh masyarakat.

F. Metode Penelitian

Dalam usahanya untuk mendapatkan sumber data yang diperlukan. Penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini dapat diartikan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.²⁴

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Tujuan pendekatan antropologis adalah mencapai suatu pengertian bulat tentang unsur-unsur kebudayaan tertentu dalam masyarakat yang dianalisis

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 155.

²³ JWM. Bakker. *op.cit.*, hlm. 119 & 121.

²⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 163.

secara mendalam.²⁵ Dalam hal ini ritual labuhan merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat Yogyakarta khususnya kraton yang memiliki unsur-unsur budaya Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Dengan menggunakan jenis data kualitatif. Penulis mengikuti secara langsung proses ritual labuhan di Pantai Parangkusuma, Subyek penelitian adalah pihak yang menyelenggarakan ritual labuhan yaitu Kraton Yogyakarta. Sedangkan fokus penelitian pada nilai-nilai Hindu yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan sumber, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan).²⁶ Adapun pihak yang dijadikan informan adalah pengageng kraton, abdi dalem Tepas Widyabudaya dan juru kunci Pemancingan Parangtritis (Parangkusuma). Wawancara sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal mengenai ritual labuhan diantaranya adalah latar belakang (kepercayaan) diadakannya ritual labuhan, tata cara, prosesi ritual labuhan dan lain sebagainya.

²⁵Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1981), hlm. 5.

²⁶Rianto Adi dan Heru Prasadja, *Langkah-langkah Penelitian Sosial*. (Jakarta : Arcan, 1991), hlm. 72.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.²⁷ Dalam hal ini pengamatan dilakukan secara partisipatif yaitu pengamat (*observer*) benar-benar ikut mengambil bagian atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh para obyek yang diobservasi (*observee*). Dengan kata lain *observer* ikut berpartisipasi dalam aktivitas di dalam konteks sosial yang tengah diselidikinya.²⁸ Observasi sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan data-data tentang ritual labuhan dengan pengamatan dan berpartisipasi secara langsung. Dari data-data yang diperoleh di lapangan kemudian dicermati dengan hasil wawancara dan literatur-literatur yang mendukung sebagai perbandingannya.

Setelah memperoleh data-data yang diperlukan maka penulis melakukan analisis deskriptif. Dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk laporan tertulis, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang nilai-nilai Hindu dalam upacara tradisional labuhan di Pantai Parangkusuma.

²⁷Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. (Bandung : Mandar Maju, 1996), hlm. 57.

²⁸*Ibid*, hlm. 162.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami penulisan skripsi ini maka akan diuraikan dalam beberapa bab yang disusun secara terstruktur. Gambaran umum masing-masing bab sebagaimana tersebut di bawah ini.

Bab pertama, adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian. Tinjauan pustaka, teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang kondisi sosial budaya Yogyakarta dan kraton Yogyakarta, meliputi gambaran umum Yogyakarta dilihat dari letak geografis dan perkembangan sejarah, sistem ekonomi, pendidikan dan pariwisata, serta agama dan sistem kepercayaan.

Bab ketiga, berisi tentang proses ritual labuhan di Pantai Parangkusuma. Maksud dan tujuan ritual, persiapan yang dilakukan menjelang ritual seperti pembuatan sesaji-sesaji dan perlengkapan benda-benda labuhan. Proses pelaksanaan ritual labuhan.

Bab keempat, menjelaskan tentang nilai-nilai ajaran Hindu dalam ritual labuhan, meliputi perkembangan sejarah agama Hindu di Indonesia, pokok-pokok ajaran agama Hindu dan analisis bentuk-bentuk akulturasi (adopsi) nilai-nilai labuhan Hindu dalam ritual labuhan.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran, serta kata penutup. Penulis akan menyimpulkan keseluruhan pokok bahasan yang telah dibahas sehingga pembaca dapat memahami secara komprehensif. Selain itu, penulis akan memberikan saran dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ritual labuhan Kraton Yogyakarta di Pantai Parangkusuma dilaksanakan sehari sesudah ulang tahun Penobatan Raja atau sering disebut tingalan dalem atau sugengan dalem. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk tingalan dalem, diantaranya membuat apem, menyiapkan sajian dan *panjenengan*. Sementara itu, di tempat lain mengumpulkan benda-benda labuhan dan mengelompokkannya sesuai lokasi labuhan, kemudian diinapkan semalam di Bangsal Prabayeksa. Selain itu juga dilakukan sajian untuk pusaka-pusaka dan roh-roh halus. Keesokan harinya upacara tingalan dalem dilaksanakan, setelah semua perlengkapan terpenuhi, benda-benda labuhan diletakkan di Bangsal Kencana. Setelah upacara tingalan dalem selesai benda-benda labuhan diinapkan semalam di Bangsal Sri Manganti. Dan keesokan harinya diadakan upacara pemberangkatan benda-benda labuhan. Rombongan menuju ke Pendapa Kecamatan Kretek, dari sini diserahkan kepada juru kunci dan menuju ke Pantai Parangkusuma. Selanjutnya pelaksanaan ritual dilaksanakan di Pendapa Joglo, Cepuri Parangkusuma kemudian baru dibawa ke laut (dilabuh) di Pantai Parangkusuma.

2. Bentuk-bentuk akulturasi nilai-nilai ajaran Hindu dalam ritual labuhan di Pantai Parangkusuma, antara lain :
- a. Tapa dan Samadi yang dilakukan oleh Panembahan Senopati sebagai suatu cara untuk memohon petunjuk dengan memusatkan perhatian untuk berhubungan secara langsung dengan Yang Maha Kuasa. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai ajaran Hindu, bahwa untuk mengetahui rahasia Tuhan dan berhubungan dengan-Nya melalui *tapa*, *samadi* dan *yoga*. Ini disebut sebagai *Raja Marga* atau *Raja Yoga*. Tapa sebagai simbol penyucian diri. Kesucian (*diksa*) diperoleh dari pengendalian indera (*bratha*).
 - b. Menurut ajaran agama Hindu selain kepercayaan terhadap dewa-dewa, roh-roh halus, roh-roh jahat juga kepercayaan pada arwah para leluhur. Ritual labuhan mengandung konsep upacara berkorban pada arwah leluhur atau roh-roh halus. Khususnya, di Pantai Parangkusuma sebagai ritual persembahan pada roh-roh halus penguasa Laut Selatan yaitu Kanjeng Ratu Kidul.
 - c. Upacara keagamaan menurut ajaran agama Hindu disebut *yajna*. Salah satu bentuk yajna adalah *Bhuta-Yajna*. Di dalam Bhuta yajna dilakukan upacara korban terhadap makhluk yang tidak kelihatan dan kekuatan alam semesta. Ritual labuhan tergolongkan sebagai upacara Bhuta-Yajna. Di dalam ritual labuhan terdapat berbagai macam sesaji, bunga-bunga, pembakaran

kemenyan dan dupa. Ini dapat dijumpai dalam persembahyangan agama Hindu atau yang disebut dengan *Muspa*.

- d. Ajaran ketuhanan dalam agama Hindu disebut *Brahma Widya*, salah satunya membahas tentang Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menyembah Tuhan dilakukan dalam bentuk upacara dengan menggunakan perlengkapan dan tata cara khusus sebagai wujud rasa terima kasih dan bakti kepada-Nya. Upacara ini disebut *Dewa Yajna*. Selain itu, menggunakan mantera (doa), mantera termasuk dalam ajaran agama Hindu yaitu *Brahma* (pujian). Demikian pula dalam ritual labuhan dengan perlengkapan, tata cara dan doa sebagai wujud rasa terima kasih (syukur) kepada Tuhan dan memuji keagungan Tuhan.

B. Saran-saran

1. Pembinaan dan pengembangan ritual khususnya labuhan tingalan dalam Sri Sultan Hamengku Buwana X perlu ditingkatkan sehingga terjaga kelestarian sebagai khasanah kebudayaan Jawa.
2. Untuk lebih mempermudah proses sosialisasi nilai-nilai luhur baik itu nilai agama ataupun nilai budaya yang terkandung dalam ritual, khususnya labuhan, perlu disusun suatu buku yang memuat nilai-nilai luhur tersebut.

C. Kata Penutup

Puji dan syukur kehadiran Illahi Robbi yang telah banyak memberikan kenikmatan kepada hamba-Nya. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis berharap semoga bermanfaat bagi diri penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Selain itu kita dapat mengenal lebih dekat tentang nilai-nilai ajaran Hindu yang terkandung dalam ritual labuhan kraton Yogyakarta di Pantai Parangkusuma.

Tiada gading yang tak retak, demikian pula dalam penulisan skripsi ini penulis yakin jauh dari sempurna. Penulis berharap koreksi dari para pembaca demi menuju hasil yang lebih baik. Semoga Allah SWT berkenan mengampuni hamba-hamba-Nya. Amin.



DAFTAR ISTILAH

abdi dalem	: pengawas istana raja (kraton)
ancak	: tempat dari anyaman bambu
angker	: keramat
apem	: nama kue
bagor	: kantong yang terbuat dari anyaman tali
besek	: tempat dari anyaman bambu berbentuk kotak
cething	: tempat nasi
cindhe	: kain sutera
dhestar	: ikat kepala
enceh	: genthong berukuran besar
garwa dalem	: istri raja
ingkung	: ayam utuh yang telah dimasak
jladren	: adonan apem
juadah	: makanan terbuat dari beras ketan
kejawen	: sistem kepercayaan masyarakat Jawa
kenaka	: kuku
keparak	: pegawai kraton Yogyakarta
keputren	: tempat tinggal keluarga putri kraton Yogyakarta
layon sekar	: bunga bekas sesaji

mendha kendhit	: nama jenis kambing
mustaka	: besar
panjenengan	: logam yang terdiri dari emas, perak dan tembaga
pawan	: dapur
pendherek	: pengikut
pengajeng	: pemuka
prabayeksa	: tempat menyimpan pusaka-pusaka kraton Yogyakarta
rikma	: rambut
sakti	: kekuatan lebih (luar biasa)
semekan	: penutup dada
sinjang	: kain
songsong	: payung
tambir	: tempat yang terbuat dari bambu
tinggalan dalem	: ulang tahun penobatan raja
tratag	: bangunan tambahan berbentuk terbuka, tanpa dinding penutup
	ruang
tukon pasar	: makanan dibeli dari pasar
tumpeng	: makan yang bahan dasarnya beras berbentuk kerucut
yajna	: upacara keagamaan (Hindu)

CURRICULUM VITAE

1. Nama : Rohmah Ardiana
2. Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 21 Juli 1979
3. Alamat : Mergangsan Lor MG II/1002 Yogyakarta 55151
4. Pendidikan : - Tamat SDN Pakualaman II Yogyakarta, tahun 1991
- Tamat SMP Muh. IX Yogyakarta, tahun 1991
- Tamat MAN Wonokromo Bantul, tahun 1997
- Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1999
5. Nama Orang tua : - Hidayat Nuri, BA (Alm)
- Anisah
6. Pekerjaan : Wiraswasta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : K.R.T Wignyo Subroto, B.A
Jabatan : Pengageng II KHP Widya Budaya
Alamat : Desa Gotakan Kecamatan Panjatan
Kabupaten Kulon Progo
2. Nama : K.R.T. H. Kawendradipura, B.A
Jabatan : Bupati KHP Widya Budaya
Alamat : Jl. Namburan Kidul Yogyakarta
3. Nama : K.R.T Rintaiswara
Jabatan : Abdi Dalem Reh KHP Widya Budaya
Alamat : Siluk Imogiri Bantul
4. Nama : Sadiman Yudhoharto
Jabatan : Abdi Dalem Reh KHP. Widya Budaya
Alamat : Prancak Glondong Sewon Bantul
5. Nama : R. Panewu Suraksotarwono
Jabatan : Juru Kunci Pemancingan Parang Tritis
Alamat : Pemancingan No. 11 Parang Tritis,
Bantul Yogyakarta

DAFTAR PERTANYAAN

A. Wawancara terhadap Pengageng Kraton Yogyakarta

1. Apa yang dimaksud dengan Ritual Labuhan Kraton Yogyakarta?
2. Apa latar belakang diselenggarakannya ritual labuhan?
3. Dimana tempat ritual labuhan diselenggarakan?
4. Kapan diselenggarakannya ritual labuhan?
5. Apa saja persiapan-persiapan yang dilakukan dalam menyelenggarakan ritual labuhan?
6. Apa saja benda-benda yang dilabuh?
7. Mengapa benda-benda itu yang dilabuh?
8. Bagaimana prosesi ritual labuhan dilaksanakan, khususnya di Pantai Parangkusuma?
9. Apa fungsi sesaji?

B. Wawancara terhadap Juru Kunci Pemancingan Pantai Parangtritis

1. Adakah kepercayaan yang melatarbelakangi diselenggarakannya ritual labuhan di Pantai Parangkusuma?
2. Hal-hal apa saja yang dipercayai dalam ritual labuhan di Pantai Parangkusuma?
3. Nilai-nilai apa saja yang dianut?

4. Bagaimana kepercayaan tentang Kanjeng Ratu Kidul?
5. Mengapa ada simbol sasaji, bunga-bunga, membakar dupa, kemenyan dalam upacara ini?
6. Apa makna yang terkandung dalam sasaji atau persembahan yang diberikan?
7. Apa isi do'a dalam upacara labuhan di Pantai Parangkusumo?





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Mei 2003.....

Kepada

Nomor : ~~DIY/DTU/TL.03/24/2003~~

Lamp. :

Hal : Permohonan Izin Riset

Yth. ...Gubernur..Kepala..Daerah..Prop.

DIY C.Q Ketua Bapedda dan...

Kepala..Direktorat..BankesLimas

Prop. DIY

Assalamu'alaikum w. w.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan
Judul : Nilai-Nilai Ajaran Hindu dalam Upacara Tradisional Labuhan
Kraton Yogyakarta di Pantai Parangkusuma

Kami mengharap dengan hormat, dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Rohmah Ardiana.....
No. Induk : 99522867..... / Uy.
Tingkat : Delapan..... Jurusan : ...Perbandingan..Agama.....
Alamat : Mergangsan..Lor..MG..II/1002..YK..55151.....

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat - tempat sebagai berikut :

1. Kraton Yogyakarta
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : ...Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....

Adapun waktunya mulai tanggal ...17 September 2003..... s/d ...17 Desember 2003.....

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tanda tangan

Mahasiswa yang diberi tugas

(.....Rohmah Ardiana.....)

Wassalam,

DEKAN,



Da. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

No. : IN/I/PD.I/TL.03/2003

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

- Nama : Rohmah Ardiana
- No. Induk : 99522867
- Tingkat : Delapan
- Jurusan : Perbandingan Agama
- Tempat & tanggal lahir : Yogyakarta, 21 Juli 1979
- Alamat : Mergangsan Lor MG II/ 1002 YK 55151

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi / Risalah pada tingkatannya dengan :

Obyek : Nilai-Nilai Ajaran Hindu dalam Upacara Labuhan
Tempat : Kraton Yogyakarta
Tanggal : 17 September 2003 s/d 17 Desember 2003
Metode pengumpulan data : Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Demikianlah sangat diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah hendaknya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 28 Mei 2003

Yang bertugas :

(Rohmah Ardiana)



Mengetahui :

Telah tiba di KARATON YOGYAKARTA
Pada tanggal 18 SEPTEMBER 2003

Kepala



(W. G. N. Y. A. B. R. A. T. A. B. A.)

Mengetahui :

Telah tiba di
Pada tanggal

Kepala

(.....)



**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon (0274) 562811 (Psw. 209-219), 589583 Fax. (0274) 586712
E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 3/86

Membaca Surat : Dekan Fak. Ushuluddin-IAIN "SUKA" Yk No. : IN/I/DU/TL.03/24/2003
Tanggal 28-05-2003 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 9 Tahun 1983 tentang Pedoman
Pendanaan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman
Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan
Departemen Dalam Negeri;
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta No. 33/KPTS/1986
tentang : Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah,
Non Pemerintah yang melakukan Pendataan/ Penelitian.

Dijinkan kepada :
N a m a : ROHMAH ARDIANA No. Mhs/NIM : 99522867
Alamat Instansi : Jln Adisucipto Yogyakarta
Judul : NILAI-NILAI AJARAN HINDU DALAM UPACARA TRADISIONAL LABUHAN KRATON
YOGYAKARTA DI PANTAI PARANGKUSUMO

Lokasi : Kabupaten Bantul
Waktunya : Mulai tanggal 05-06-2003 s/d 05-09-2003

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota Kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Ka. Badan Kesatuan dan Perlindungan
Masyarakat Propinsi DIY
3. Bupati Bantul c.q Ka. Bappeda;
4. Pengageng Kraton Ngayogyakarta;
5. Dekan Fak. Ushuluddin-IAIN "SUKA" Yk;
6. Pertinggal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 05-06-2003

**A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY**

**UB KEPALA BIDANG
PENELITIAN DAN PENGENDALIAN**

**IR. NANANG SUWANDI
NIP. 490 022 448**

LEGENDA:

- +--++- : Batas Propinsi
- .-.-.- : Batas Kabupaten
- 1. : Parangkusumo
- 2. : Gunung Merapi
- 3. : Gunung Lawu
- 4. : Dlepih.

Sumber : Pengamatan lapangan



Sket Lokasi Upacara Labuhan Kasultanan Yogyakarta

LABUHAN ALIT

TINGALAN DALEM JUMENENGAN ING DINTEN SETU LEGI 30 REJEB BE 1936
AMARENGI SURYA KAPING 27 SEPTEMBER 2003

PEMANCINGAN - KRETEK - BANTUL - YOGYAKARTA

1. SINJANG CINDHE ABRIT	1 lembar
2. SINJANG CINDHE IJEM	1 lembar
3. SINJANG CANGKRING	1 lembar
4. SEMEKAN SOLOK	1 lembar
5. SEMEKAN GADUNG	1 lembar
6. SEMEKAN JINGGA	1 lembar
7. SEMEKAN GADUNG MLATI	1 lembar
8. SEMEKAN UDARAGA	1 lembar
9. SEMEKAN BANGO TULAK	1 lembar
10. SELA RATUS LISAH KONYOH	1 kantong
11. YATRA TINDHIH	1 amplop

PENDHEREK

1. SINJANG POLENG	1 lembar
2. SINJANG TELHU WATU	1 lembar
3. SEMEKAN DRINGIN	1 lembar
4. SEMEKAN SONGER	1 lembar
5. SEMEKAN PANDAN BINETHOT	1 lembar
6. SEMEKAN PODHANG NGISEP SARI	1 lembar
7. SEMEKAN BANGO TULAK	1 lembar
8. SELA RATUS LISAH KONYOH	1 kantong
9. YATRA TINDHIH	1 amplop

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ngayogyakarta, 30 Rejeb BE 1936
Amarengi surya kaping 27 September 2003

KRT. WIDYABUDAYA
PENGAGENG II

KRT. WIGNYASUBRATA, BA.

I. Ingkang masrahaken

II. Ingkang nampi

LABUHAN ALIT

LABUHAN DALEM MENENGAN ING DINTEN SWTU LEGI 30 REJEB BE 1936
AMARENGI SURYA KAPING 27 September 2003

REDI LAWU - TAWANGMANGU - KARANGANYAR - SURAKARTA

KASEPUHAN

- | | |
|--------------------------|----------|
| 1. KAMPUH POLENG | 1 lembar |
| 2. DHESTIHAR BANGO TULAK | 1 lembar |
| 3. PANINGSET JINGGA | 1 lembar |

PENDHEREK

- | | |
|----------------------------|-----------|
| 1. SINJANG CANGKRING | 1 lembar |
| 2. SINJANG GADUNG | 1 lembar |
| 3. SINJANG TELUH WATU | 1 lembar |
| 4. SEMEKAN DRINGIN | 1 lembar |
| 5. SEMEKAN SONGER | 1 lembar |
| 6. SELA RATUS LISAH KONYOH | 1 kantong |
| 7. YATRA TINDHIH | 1 amplop |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ngayogyakarta, 30 Rejeb Be 1936
Amarengi surya kaping 27 September 2003

KHP. WIDYABUDAYA
PENGAGENG II

KRT. WIGNYASUBRATA, BA.

I. Ingkang masrahaken

II. Ingkang nampi